

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang terintegrasi dapat membuat peserta didik dapat dengan mudah memahami konsep-konsep ilmiah juga fenomena alam yang terjadi melalui pengamatan, penyelidikan atau eksperimen sederhana. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar memiliki tujuan yakni untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dan kemampuan ilmiah peserta didik dengan merasakan pengalaman langsung dalam menyelidiki fenomena yang terjadi sehari-hari (Rahayu *et al*, 2022). Namun, kadang kala pendekatan pembelajaran konvensional cenderung berpusat pada guru, dengan komunikasi satu arah dan minim interaksi aktif dari siswa. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami materi secara mendalam dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang kontekstual untuk membantu siswa mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata di sekitar mereka (Rahmawati, 2020).

Pembelajaran IPAS mendukung pengembangan keterampilan *Higher Order Thinking Skills* seperti bernalar kritis, kreatif, serta analitis. Di era digitalisasi ini kemampuan berfikir kritis menjadi salah satu kemampuan wajib yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu memecahkan masalah dan mampu menganalisis sesuatu serta membuat keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu *et al* , 2023), kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar di Indonesia masih tergolong rendah, terutama dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Hal ini ditunjukkan dengan hasil survei pada 156 siswa Sekolah Dasar yang menunjukkan bahwa hanya 34,2% siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori baik. Berdasarkan hasil studi *Program for International Student Assessment (PISA)* 2022, kemampuan *literasi sains* peserta didik Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 81 negara, menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap peningkatan

kualitas pendidikan (OECD, 2023). Data ini mengindikasikan bahwa peserta didik di Indonesia memiliki keterbatasan dalam menganalisis serta mengevaluasi informasi ilmiah, yang merupakan aspek penting berpikir kritis.

Kondisi rendahnya kemampuan berpikir kritis tidak hanya terjadi pada tingkat nasional, tetapi juga tercermin di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Purwakarta. Di daerah ini, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih menunjukkan kesenjangan yang cukup nyata antarindividu dan belum berkembang secara merata. Dalam studi deskriptif kualitatif yang dilakukan oleh (Nurlaela, 2022) di kelas V salah satu SD di Kabupaten Purwakarta, dari sampel 15 siswa, hanya 2 siswa yang tergolong sangat baik, 7 siswa baik, 4 siswa cukup, dan 2 siswa kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi kemampuan berpikir kritis masih timpang, dan sebagian besar siswa belum mencapai tingkat kemampuan yang optimal.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni mulai dari pembelajaran yang kurang inovatif, pembelajaran di kelas yang bersifat monoton yang bisa saja dapat berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa, yang dapat menyebabkan kebosanan dan penurunan dalam minat belajar, Menurut (Sani Susanti *et al.* 2024) menyatakan sistem pengajaran yang monoton juga biasanya terdiri dari ceramah panjang dan melibatkan sedikit partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan peserta didik jarang dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, kurangnya bahan ajar dan media pembelajaran yang mendukung juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

Menurut (Hidayati, 2023) peserta didik kerap mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep ilmiah yang dipelajari di sekolah dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan ini mengindikasikan pentingnya adanya inovasi dalam proses pembelajaran melalui penerapan model yang efektif, salah satunya adalah dengan mendorong peserta didik untuk aktif bertanya dan mencari jawaban secara mandiri. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan ini merupakan salah satu keterampilan penting dalam pendidikan abad ke-21, khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Penerapan model *Discovery Learning* dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran melalui proses eksplorasi dan penemuan.

Melalui *Discovery Learning*, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi yang sangat dibutuhkan di abad ke-21 yang selaras dengan (Rahmawati dan Kurniawan, 2022) di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa meningkat dari 50,93% pada tahap prasiklus menjadi 83,3% pada siklus II setelah penerapan *Discovery Learning*. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis penemuan tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep juga keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sofi & Cahya Fitri, 2024) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, yakni sebesar 40,37% dengan kategori sedang, setelah model ini diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian oleh (Nopiyanti, 2020) menunjukkan bahwa *Discovery Learning* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah peserta didik pada mata pelajaran IPA. Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa penelitian, dapat dilihat bahwa model *Discovery Learning* berkontribusi pada pengembangan pemikiran analitis dan reflektif peserta didik. Menurut (Sari, 2020) Ia menyatakan bahwa *Discovery Learning* dapat mendorong serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi ide-ide yang mereka buat sendiri, yang secara otomatis dapat

meningkatkan serta menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih efisien kemampuan berikir kritis mereka dalam menghadapi permasalahan yang lebih kompleks. Saat ini banyak sekali media pembelajaran digital yang berkembang, namun dalam penerapan Model *Discovery Learning* salah satu media pembelajaran yang cocok untuk menunjang model ini adalah *Genially*. Media Pembelajaran *Genially* ini memiliki kemampuan dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan berbasis penemuan yang menjadikannya media digital yang sangat mendukung implementasi model *Discovery Learning*. Sebagaimana dikemukakan oleh (Anisa Putri, 2025) menunjukkan bahwa penerapan media *Genially* dalam pembelajaran IPAS berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas IV. Dengan pembelajaran yang dibungkus dengan menarik melalui media pembelajaran digital *Genally* peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang menarik serta interkatif, sehingga peserta didik dapat lebih terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Fitur yang ditawarkan oleh *Genially*, fitur tersebut tentunya dapat mendukung implementasi pembelajaran yang interaktif dan kreatif terutama dalam konteks penerapan Model *Discovery Learning*. Interaksi langsung dengan konten yang menarik, misalnya dengan memilih elemen visual untuk dapat mengeksplorasi lebih dalam, Sebagaimana dikatakan oleh (Putri, 2023) bahwa penggunaan Media *Genially* memfasilitasi pembelajaran yang lebih mandiri dan kritis karena peserta didik dapat dengan langsung mengendalikan proses penemuan dan memanipulasi informasi secara langsung. Media *Genially* cukup unggul dalam menyajikan pembelajaran yang kolaboratif serta interaktif yang dapat memfasilitasi partisipasi aktif peserta didik. Penggabungan multimedia memungkinkan adanya pemanfaatan berbagai konten dengan fitur-fitur yang ada dalam platform ini dari mulai teks, gambar, hingga video dan animasi. Pendidik juga dapat merancang materi pembelajaran yang menarik yang kemudian dapat diakses langsung oleh peserta didik.

Penerapan Model *Discovery Learning* dengan berbantuan Media Pembelajaran Digital *Genially* dirasa efektif untuk dapat meningkatkan kemampuan Berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman konsep, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan (Sari & Ahmad, 2023). Dalam mengatasi rendahnya tingkat keterampilan berfikir kritis peserta didik Sekolah Dasar, Model *Discovery Learning* memfasilitasi kemampuan penggalan informasi peserta didik, pengujian hipotesis, serta penemuan mandiri. Sedangkan Media *Genially* dapat memperkaya serta membungkus pengalaman tersebut dengan eksplorasi dan juga interaktif, yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta meningkatkan pemikiran analitisnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*) yang didukung oleh media digital berkorelasi baik dengan peningkatan kualitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan pemahaman di atas maka penelitian ini akan memfokuskan kajian terhadap **“Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media *Genially* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar”**. Kedepannya penelitian ini diharapkan bahwa peserta didik dapat aktif dan kreatif, khususnya dapat Berpikir kritis dalam menuntaskan masalah yang nanti akan dihadapinya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah terkait penelitian :

- 1) Apakah terdapat pengaruh pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS Kelas IV SD?
- 2) Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning*

bebantuan media Digital *Genially* lebih baik daripada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* kelas IV SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS pada kelas IV SD.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media *Genially* dengan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* di kelas IV SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, diharapkan mempunyai manfaat yang dapat di ambil. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan guru Sekolah Dasar, sebagai referensi penerapan model *Discovery Learning* dengan bantuan Media Digital *Genially* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memperkaya wawasan pembaca, terutama pengajar Sekolah Dasar agar dapat menyajikan pembelajaran yang lebih beragam dan menarik untuk dapat meningkatkan kualitas Pendidikan Sekolah Dasar yang jauh lebih baik di masa yang akan datang.

1.4.2 Secara Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi :

- 1) Bagi peserta didik, Penelitian ini diharapkan dalam membantu peserta

didik untuk dapat menunjang proses pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton.

- 2) Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar.
- 3) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan alternatif model pembelajaran yang efektif dan inovatif, yaitu *Discovery Learning* yang diintegrasikan dengan media digital *Genially*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memastikan penulisan skripsi terarah, diperlukan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman. Sistematika ini diorganisasikan ke dalam beberapa bab dengan struktur sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian.

Bab II berisi kajian Pustaka menjelaskan hasil kajian literatur mengenai konsep dan materi yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat serta terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Bab III berisi metode penelitian pada bab ini menjelaskan rancangan tahap penelitian sampai dengan tahap analisis data.

Bab IV berisi mengenai hasil dan pembahasan penelitian. Hasil ini terdiri dari hasil pengolahan dan analisis data deskriptif, analisis data inferensial serta diskusi tentang kesimpulan dari hasil penelitian.

Bab V berisi kesimpulan, implikasi, dan saran yang menunjukkan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian. Bab ini mencakup kesimpulan penelitian, implikasinya, dan saran yang dibuat setelah kesimpulan untuk diterapkan pada pihak yang terlibat dalam penelitian.